

PREFERENSI IKAN YANG DIBUDIDAYAKAN PETANI TAMBAK DI KOTA BANDA ACEH**Liza Mahera¹⁾, Elita Agustina²⁾**¹⁾Program Biosains Hewan FMIPA Institut Pertanian Bogor²⁾Program Studi Pendidikan Biologi FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: elita.agustina@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah pesisir yang terdampak tsunami. Pasca tsunami pesisir pantai Aceh direkonstruksi dan direhabilitasi kembali. Salah satu sumber mata pencaharian masyarakat pesisir pantai adalah lahan tambak yang pada saat bencana tsunami mengalami kerusakan parah. Sehingga tambak menjadi salah satu program prioritas yang dipercepat proses pembangunannya. Pascatsunami petani tambak mendapat bantuan dari pemerintah dan non pemerintah contohnya seperti bibit ikan dan udang. Pemilihan bibit ikan dan udang yang dibudidayakan petani tambak sangat beragam dan berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui spesies dan preferensi ikan yang dibudidayakan petani tambak di Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi dokumentasi dan wawancara langsung terhadap petani tambak. Hasil penelitian menunjukkan ada lima spesies ikan yang dibudidayakan petani tambak di Kota Banda Aceh yaitu *Chanos-chanos*, *Oreochromis mossambicus*, *Lates calcarifer*, *Oreochromis niloticus* dan *Clarias gariepinus*. Pertimbangan pemilihan ikan yang dibudidayakan berdasarkan nilai ekonomis, daya tahan terhadap serangan penyakit, reproduksi yang cepat dan kemudahan dalam pemeliharaannya. Ikan yang dibudidayakan di Kota Banda Aceh cukup beragam dengan preferensi tertentu.

Kata Kunci: Ikan, Petani Tambak, Preferensi**PENDAHULUAN**

Kota Banda Aceh merupakan salah satu daerah pesisir yang terdampak tsunami. Pascatsunami pesisir pantai Aceh direkonstruksi dan direhabilitasi kembali. Salah satu yang menjadi perhatian pemerintah adalah lahan tambak yang pada saat bencana tsunami mengalami kerusakan parah. Sehingga tambak menjadi salah satu program prioritas yang dipercepat proses pembangunannya. Menurut Syamsidik *et al.*, 2019, daerah pantai barat Banda Aceh dan Teluk Lhok Nga yang terdampak tsunami, mengakibatkan hilangnya 241 Ha (68%) hutan bakau dan 752 Ha (92%) tambak ikan. Kerusakan tersebut memberikan dampak buruk kepada masyarakat sekitar, disebabkan masyarakat daerah pesisir sangat bergantung pada sumber daya pesisir yang menjadi sumber mata pencaharian mereka.

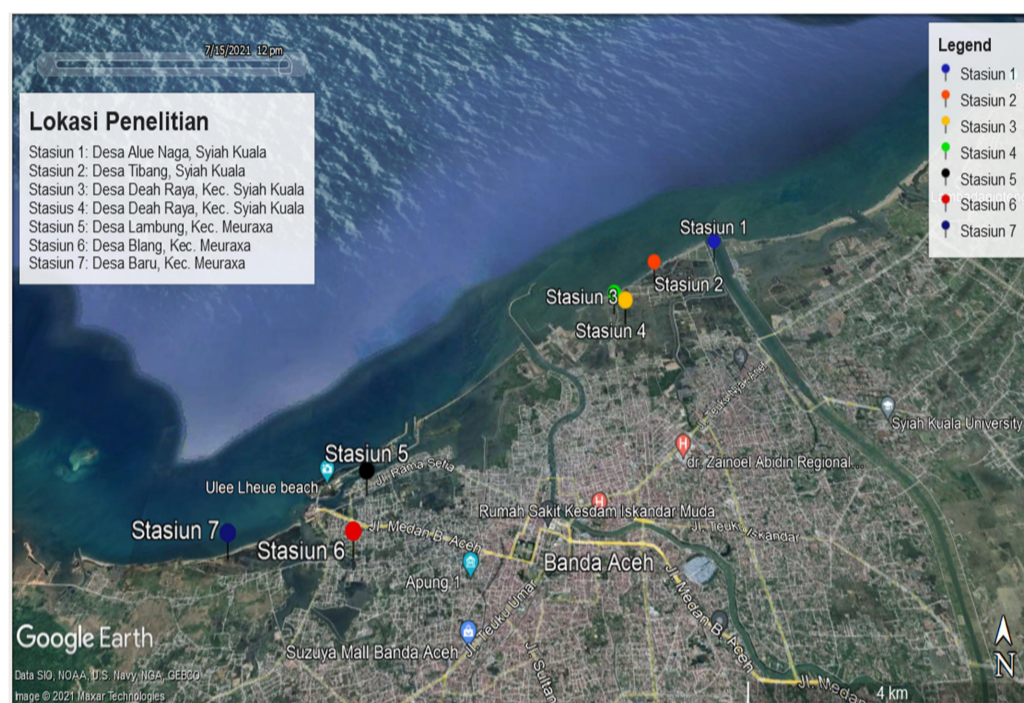
Luas lahan tambak di Aceh tahun 2003 adalah 44.882,8 Ha dan menurun menjadi 40.077,7 Ha pada tahun 2005. Jenis-jenis biota yang umumnya dibudidayakan adalah udang windu, udang putih, bandeng, kepiting dan sebagainya (Novana Sari *et al.*, 2006). Berdasarkan hasil wawancara dengan para petani tambak ikan di kota Banda Aceh, menjelaskan bahwa sebagian besar jenis-jenis biota yang dibudidayakan tidak jauh beda dari sebelum ataupun sesudah tsunami. Pascatsunami petani tambak mendapat bantuan dari pemerintah dan non pemerintah contohnya seperti bibit ikan dan udang. Pemilihan bibit ikan dan udang yang dibudidayakan petani tambak sangat beragam dan berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu. Namun penelitian ini hanya mencakupi spesies ikan apa saja yang dibudidayakan masyarakat Kota Banda Aceh.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada lima spesies ikan yang di temukan di Kota Banda Aceh. Kelima spesies tersebut adalah ikan bandeng (*Chanos-chanos*), mujair (*Oreochromis mossambicus*), kakap putih (*Lates calcarifer*), nila (*Oreochromis niloticus*), dan lele (*Clarias gariepinus*). Sebagian besar teknologi yang digunakan dalam pengelolaan tambak adalah pola tradisional dengan memanfaatkan sumber alam yang ada di lingkungan air tambak tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui spesies dan preferensi ikan yang dibudidayakan

petani tambak di Kota Banda Aceh. Sehingga informasi ini nantinya dapat membantu para petani tambak dalam meningkatkan budidaya ikan di Kota Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021 di dua kecamatan kota Banda Aceh, tepatnya 4 titik di Kecamatan Syiah Kuala, dan 3 titik di Kecamatan Meuraksa. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah adanya status kepemilikan tambak ikan, lokasi yang mudah di jangkau dan aktif tidaknya tambak ikan. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, studi dokumentasi dan wawancara langsung terhadap petani tambak.








Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syiah Kuala dan Meuraksa merupakan dua kecamatan yang ada di kota Banda Aceh. Wilayah ini termasuk daerah pesisir yang terdampak tsunami. Namun, saat ini kecamatan Syiah Kuala dan Meuraksa memiliki sumber daya perairan dari hasil budidaya masyarakat setempat. Spesies ikan hasil budidaya tambak yang ditemukan di wilayah ini adalah ikan bandeng, mujair, kakap putih, nila, dan lele. Berdasarkan hasil budidaya petani tambak, diketahui bahwa yang paling mendominasi di kedua kecamatan tersebut adalah ikan bandeng. Ikan kakap putih dan mujair hanya ditemukan di Kecamatan Syiah Kuala, tepatnya di Kampung Deah Raya. Ikan nila terdapat di kampung Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala. Sedangkan ikan lele hanya ditemukan di Kecamatan Meuraksa, Kampung Lambung. Berikut ini adalah lima spesies ikan yang ditemukan di tambak kota Banda aceh.

Tabel 1. Jenis-Jenis Ikan Hasil Budidaya Petani Tambak di Kota Banda Aceh

No	Gambar	Nama Lokal	Spesies	Genus	Famili	Preferensi
1.		Bandeng	<i>Chanos-chanos</i>	<i>Chanos</i>	Chanidae	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah beradaptasi • Pertumbuhan cepat • Daya tahan tubuh tinggi • Banyak peminat
2.		Mujair	<i>O. mossambicus</i>	<i>Oreochromis</i>	Cichlidae	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah beradaptasi • Pertumbuhan cepat • Daya tahan tubuh tinggi
3.		Kakap Putih	<i>Lates calcarifer</i>	<i>Lates</i>	Latidae	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki harga jual yang tinggi • Mudah beradaptasi • Pertumbuhan cepat
4.		Nila	<i>Oreochromis niloticus</i>	<i>Oreochromis</i>	Cichlidae	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah beradaptasi • Pertumbuhan cepat • Daya tahan tubuh tinggi
5.		Lele	<i>Clarias gariepinus</i>	<i>Clarias</i>	Clariidae	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan cepat • Daya tahan tubuh tinggi

Berdasarkan tabel hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada lima spesies ikan yang menjadi preferensi petani tambak di Kota Banda Aceh. Kelima ikan tersebut memiliki karakteristik yang similar, sehingga menjadi pilihan para petani tambak di Kota Banda Aceh.

1. Ikan Bandeng

Ikan bandeng (*Chanos-chanos*) merupakan ikan bernilai ekonomis penting yang banyak di pelihara di tambak-tambak air payau Indonesia. Ikan bandeng juga relatif murah dan mengandung protein hewani yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.. Bentuk tubuh ikan bandeng ramping, mulut terminal, tipe sisik cycloid, jari-jari semuanya lunak dan merupakan jenis ikan *euryhelline* yang mampu menyesuaikan diri terhadap salinitas, sehingga ikan bandeng bisa hidup di air tawar ($S = <0-5 \text{ ‰}$) maupun air asin ($S = 30-50 \text{ ‰}$), sedangkan untuk salinitas optimal ($12-20 \text{ ‰}$) % (Faisol Mas'ud, 2011). Hasil wawancara dengan petani tambak ikan bandeng di Kota Banda Aceh, menjelaskan bahwa alasan mereka memilih ikan bandeng sebagai ikan budidaya karena selain mudah beradaptasi dengan lingkungan, ikan bandeng juga cepat dalam proses reproduksi dan memiliki daya tahan tubuh yang tinggi terhadap penyakit. Hal itu dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat dan wilayah setempat.

2. Ikan Mujair

Ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) mempunyai bentuk tubuh pipih. Ukuran sisik pada tubuh kecil dengan tipe *ctenoid*. Warna tubuh abu-abu, coklat, atau hitam tergantung kondisi lingkungan hidupnya. Mulutnya besar dan mempunyai gigi yang halus. Ciri yang khas mujair adalah warna kekuning-kuningan pada dagu bagian bawah, dan panjang tubuh mujair 2 - 3 kali tinggi badan dibandingkan dengan ikan nila. Habitat mujair adalah perairan tawar, sungai, danau, waduk dan rawa-rawa, tetapi karena memiliki toleransi yang luas terhadap salinitas (*euryhaline*), mujair dapat hidup dengan baik di air payau dan laut. Ikan mujair mempunyai pertumbuhan yang relatif cepat dan tergolong ikan yang tahan terhadap penyakit (M. Ghufrani H., 2010).

3. Ikan Kakap Putih

Ikan kakap putih (*Lates calcarifer* Bloch) atau lebih dikenal dengan nama seabass/barramundi merupakan ikan yang mempunyai nilai ekonomis dan nilai gizi yang tinggi sebagai ikan konsumsi. Pengembangan budidaya ikan kakap putih sudah banyak dilakukan, karena habitat dan penyebaran ikan kakap putih yang sangat luas mulai dari air laut, air payau, sampai air tawar. Kakap putih termasuk ikan euryhaline, yang mampu bertoleransi dengan kadar garam antara 30-32 ppt pada ikan kakap putih dewasa.

Bentuk tubuh ikan kakap putih memanjang, gopeng, kepala lancip dengan bagian atas (dahi) dan batang sirip ekor lebar, mulut lebar dan di bagian atas penutup insang terdapat lubang kuping bergerigi. Pada umumnya, tubuh ikan kakap putih berwarna hijau keabu-abuan dan pada bagian bawah berwarna keperakan. Kakap putih adalah ikan dengan fekunditas tinggi dimana satu betina dapat menghasilkan 20-46 juta telur tergantung bobot tubuh induk pada saat pemijahan. Karena karakter tersebut sehingga pada kegiatan pembenihan, hanya sejumlah kecil induk yang diperlukan untuk memproduksi benih ikan pada skala besar (Irmawati, *et al.*, 2021).

4. Ikan Nila

Nila tergolong ikan pemakan segala atau omnivora. Ketika masih benih, makanan yang disukai ikan nila adalah zooplankton, alga atau lumut yang menempel pada benda-benda di habitat hidupnya. Jika sudah mencapai ukuran dewasa, ikan nila bisa diberi berbagai makanan, misalnya pelet. Ikan nila memiliki toleransi yang tinggi terhadap lingkungan hidupnya. Sehingga bisa dipelihara di daratan rendah yang berair payau hingga di daratan tinggi yang berair tawar (Khairuman dan Khairul Amri, 2013).

Bentuk tubuh nila panjang dan ramping dengan sisik berukuran besar, matanya menonjol dan besar dengan tepi berwarna putih. Ikan nila mempunyai lima buah sirip yang berada di punggung, dada, perut, anus dan ekor. Tipe sisik cycloid yang menutupi seluruh tubuhnya. Nila jantan mempunyai bentuk tubuh membulat agak pendek, warna tubuhnya lebih cerah dibandingkan dengan betina yang sedikit kusam dan bentuk tubuh agak memanjang (Lukman, *et al.*, 2014).

5. Ikan Lele

Ikan lele merupakan salah satu komoditas budidaya yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah pertumbuhan cepat dan memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan (Maru Hariati Friska Sitio, *et al.*, 2017). Ikan lele memiliki bentuk tubuh yang pipih memanjang serta licin dan tidak memiliki sisik. Terdapat lima jenis sirip di tubuhnya, yaitu sirip dada, punggung, perut, anus dan ekor. Pada sirip dadanya, terdapat semacam tulang atau duri yang keras dan tajam yang dinamakan dengan patil. Patil berfungsi sebagai alat perlindungan ikan lele dari musuhnya. Kepala ikan lele terbentuk dari tulang yang keras di bagian atas, dengan sepasang mata yang kecil dan kurang berfungsi. Maka dari itu ikan lele mengandalkan sungut atau kumisnya sebagai alat indra pembantu (Siti Nur Aidah, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa , preferensi ikan yang dibudidayakan petani tambak di Kota Banda Aceh dilihat dari segi nilai ekonomis, daya tahan terhadap serangan penyakit, reproduksi yang cepat dan kemudahan dalam pemeliharannya. Sehingga dengan preferensi tersebut, petani tambak di pesisir Kota Banda memilih lima spesies ikan untuk dibudidayakan. Kelima spesies ikan tersebut adalah ikan bandeng, mujair, kakap putih, nila, dan lele..

DAFTAR PUSTAKA

- Hariati Friska Sitio, M *et al.* 2017. "Kelangsungan Hidup dan Pertumbuhan Benih Ikan Lele (*Clarias* sp.) pada Salinitas Media yang Berbeda". *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*. 5(1).
- Irmawati, *et al.* 2021. *Budidaya Ikan Kakap Putih*. PT. Nas Media Pustaka: Indonesia.
- Khairuman dan Khairul Amri. 2013. *Budi Daya Ikan Nila*. PT AgroMedia Pustaka: Jakarta.
- Lukman, *et al.* 2014. "Efektivitas Pemberian Akar Tuba (*Derris elliptica*) Terhadap Lama Waktu Kematian Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*)". *Jurnal Pertanian*. 5(1).
- Nur Aidah, S. 2020. *Mengenal Lebih dalam Budidaya Ikan Lele*. Penerbit KBM Indonesia: Jogjakarta.
- Mas'ud, F. 2011. "Prevalence and Infection Level of *Dactylogyrus* sp. on Gill of Milkfish Juvenile (*Chanos-chanos*) In Traditional Pond, Glagah Subdistrict, Lamongan Residence". *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. 3(1).
- Ghufran, M. 2010. *Panduan Lengkap Memelihara Ikan Air tawar di Kolam Terpal*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Sari, N *et al.* 2006. *Penilaian Data Lingkungan Pasca Tsunami di Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*. Wetlands Internasional. Jawa Barat: Indonesia.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Syamsidik, *et al.* 2019. *Aceh Pasca 15 Tahun Tsunami: Kilas Balik dan Proses Pemulihan*. Tsunami and Disaster Research Center (TDMRC): Banda Aceh-Indonesia.